

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dapat memberikan perubahan, perbaikan, dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik. Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Komponen yang melekat pada pendidikan diantaranya adalah kurikulum, guru, peserta didik, metode, dan strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran keberadaan guru sangat vital, karena guru yang menentukan dan memegang peranan sentral dalam pembelajaran, bagaimana cara guru mengelola kelas, apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak?, bagaimana cara guru untuk memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik?

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut

memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas“ menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas“ mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas“ mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Pada era globalisasi, profesi guru memiliki makna yang sangat strategis, karena guru yang profesional mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Esensi dan eksistensi makna strategis profesi guru diakui dalam realitas sejarah pendidikan di Indonesia. dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian perlu upaya-upaya pembinaan dan pengembangan profesi guru khususnya dan tercapainya peningkatan kualitas pendidikan nasional

Kearifan lokal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan masyarakat khususnya peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budayanya, tapi dalam jangka yang lama mereka terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah yang pantas diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran tematik di sekolah dasar. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi

tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Setiap berlangsungnya aktivitas pembelajaran sering terjadi masalah-masalah yang timbul di kalangan peserta didik, khususnya di sekolah dasar, seperti peserta didik ramai sendiri, mengajak teman ramai, banyak tingkah laku atau tidak mau diam di tempat duduknya ketika mengikuti pembelajaran, membuat keributan, dan lain-lain. Masalah yang sering guru jumpai dalam pembelajaran salah satunya adalah peserta didik berbuat ramai sendiri saat guru menerangkan pelajaran. Peristiwa ini menjadi sebuah masalah karena mengganggu teman di sekitarnya. Faktor yang membuat peserta didik ramai sendiri adalah karena si anak mempunyai kesibukkan sendiri, seperti bermain mainan yang akan dimainkan waktu istirahat atau bermain mainan yang sudah dimainkan waktu istirahat namun belum puas. Selain ramai sendiri, tidak dipungkiri juga peserta didik yang ramai sendiri tadi akan mengajak teman sebelahnya untuk ramai pula dengan diawali dari mencari perhatian terhadap teman sebelahnya. Jika sudah ada kecocokan interaksi maka dipastikan akan menjadi sebuah perbincangan di luar pelajaran yang akan mengganggu teman yang lainnya.

Ada pula peserta didik yang selalu selalu berkeliling dari bangku satu ke bangku yang lain. Hal ini terjadi karena peserta didik tersebut kurang

nyaman di tempat duduknya atau kurang adanya rasa aman dari teman sebelahnyanya. Ketika peserta didik berkeliling ini, tidak hanya mengganggu temannya saja, melainkan bisa pula mengganggu guru pula. Selama proses belajar mengajar berlangsung sering kali dijumpai peserta didik yang mengganggu temannya yang lain dengan berbagai cara, seperti melempar gulungan kertas, suka berbuat usil kepada temannya, sehingga temannya tidak konsentrasi lagi terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Ini terjadi karena peserta didik tersebut mempunyai ikatan emosional terhadap teman yang diganggu tersebut

Kejadian tidur di kelas ini memang jarang ditemui di sekolah dasar, tetapi ada juga guru yang menemui masalah seperti ini di kelas terlebih lagi di sekolah-sekolah yang sistemnya *full day*. Hal ini juga sering dijumpai ketika gedung sekolah dibangun sehingga kelas harus dibagi menjadi masuk pagi dan siang. Tidak hanya itu, peserta didik tidur itu karena rasa capek, kemungkinan juga karena mata pelajaran yang melibatkan gerakan atau olahraga yang berat atau mata pelajaran yang melibatkan banyak untuk berfikir juga dapat mengakibatkan peserta didik tertidur setelah melakukan aktivitas tersebut. Hal ini sama dengan melamun tadi, tidak ramai dan mengganggu temannya, namun dapat menghambat proses pembelajaran yang akan disampaikan guru.

Sering dijumpai pula peserta didik yang keluar masuk kelas. Peserta didik ini sering kali meminta izin ke kamar mandi ketika proses pembelajaran

berlangsung. Kemungkinan peserta didik yang seperti ini mengalami gangguan kesehatan yang mengharuskan sebentar-sebentar harus ke kamar mandi. Ada pula peserta didik yang keluar masuk kelas dalam keadaan sehat. Kejadian yang seperti ini terjadi karena peserta didik tersebut sudah mulai bosan di dalam kelas. Selain itu bisa juga karena temannya yang dilain kelas sudah menunggu di luar untuk mengajak bermain. Kejadian seperti ini menjadi masalah karena mengganggu jalannya pembelajaran apa lagi ketika guru mengadakan kerja kelompok

Masalah ini juga dapat dijumpai oleh guru di sekolah manapun. Ada beberapa peserta didik yang kesulitan menangkap pelajaran sehingga membutuhkan pengulangan kembali dari guru. Masalah ini dapat ditemukan ketika guru memberikan soal dan menunjuk peserta didik untuk mengerjakan soal tersebut, dan si peserta didik yang ditunjuk tersebut belum bisa menjawab dengan cepat. Beberapa peserta didik sekolah dasar pernah mengalami mendapatkan nilai rendah saat melaksanakan tes. Mereka merasa telah belajar dengan giat demi memperoleh nilai tinggi namun nilai yang didapat masih di bawah harapan awal, hal ini menjadi masalah karena dapat menurunkan mental belajar peserta didik tersebut. Masalah ini terjadi bisa saja karena faktor daya ingatnya yang kurang. Peserta didik yang merusak barang atau fasilitas sekolah umumnya adalah peserta didik yang kurang mempunyai sifat tertib. Memang anak usia sekolah dasar secara psikis hari-harinya lebih dipakai untuk bermain, namun sering kali lupa tempat.

Contohnya saja bermain bola di dalam kelas dan memecahkan kaca jendela, bermain yang menggunakan penggaris kayu dan akhirnya patah. Kejadian yang seperti in

Perilaku yang kurang sopan oleh peserta didik terhadap guru yang sering muncul di sekolah dasar adalah duduk di meja ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas, melepas pakaian di kelas, ada juga yang ketika diberi nasihat oleh guru peserta didik tersebut malah membalas dengan meludah. Kejadian yang seperti ini dapat mengganggu proses pembelajaran pula. Kejadian seperti ini juga dapat dijumpai di sekolah dasar. Peserta didik sering mengadu ketika merasa dirinya sedang diganggu oleh temannya di kelas, atau merasa kurangnya rasa aman dari gangguan teman yang suka jahil terhadapnya. Kejadian seperti ini dapat memperlambat proses pembelajaran pula. peserta didik

Sistem pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suatu insan dalam menjaga kearifan lokal sekaligus memiliki perspektif global. Untuk pendidikan yang lebih baik, kita memerlukan demokratisasi pendidikan, pendidikan multicultural, dan pendidikan perdamaian. Pendidikan yang berlangsung di sekolah dasar kelas 1, 2, dan 3 melalui pembelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal yang diprogram dan diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran adalah berupa kegiatan proses komunikasi antara gurud engan peserta didiknya dengan memperhatikan lingkungan dan nilai-nilai tradisional atau lokal yang dimiliki

masyarakat setempat dengan tidak meninggalkan substansi pokok materi pembelajaran, keterampilan komunikasi interpersonal kepala sekolah berbasis budaya, media.

Implementasi suatu tema dalam pembelajaran tematik berkearifan lokal memiliki peran antara lain: Peserta didik lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi peserta didik, peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata, dan guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali. Pemilihan tema dalam pembelajaran tematik dapat berasal dari guru dan peserta didik. Pada kesepakatan dengan dan atau antarpeserta didik.

Dari uraian tersebut di atas, pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal sangat menarik untuk diteliti, seperti pada aspek pengelolaan pembelajaran, pengelolaan materi ajar, pengelolaan interaksi pembelajaran, pengelolaan penilaian, dan tindaklanjut pembelajarannya, untuk itu peneliti

dalam penelitian mengambil judul : "Pengelolaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali".

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini tentang "Pengelolaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali", yang selanjutnya dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum mendeskripsikan tentang pengelolaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu mendeskripsikan tentang,

- a. Karakteristik pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali.

- b. Evaluasi pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali.
- b. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi/ bahan rujukan dan pengembangan penelitian sejenis berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dipergunakan guru dalam pengelolaan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Ampel Boyolali.
- b. Dapat dipergunakan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran inovatif khususnya terkait dengan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal.